



GHIROH, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam

ISSN (E): 2962-4789

Web: <https://ghiroh.mgmp-paibintan.net/>

Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2026

DOI : 10.61966/ghiroh.v5i1.103

## **Pola Dasar Perkembangan Pemikiran Islam di Kawasan Melayu**

**Syamsuarni**

**STAIN Sultan Abdurrahman Kepri, Kabupaten Bintan, Indonesia**

[syamsuarni@student.stainkepri.ac.id](mailto:syamsuarni@student.stainkepri.ac.id)

**Halimah**

**STAIN Sultan Abdurrahman Kepri, Kabupaten Bintan, Indonesia**

[halimah@student.stainkepri.ac.id](mailto:halimah@student.stainkepri.ac.id)

**M. Fahsul Fuadi**

**STAIN Sultan Abdurrahman Kepri, Kabupaten Bintan, Indonesia**

[fahsulfuadi@student.stainkepri.ac.id](mailto:fahsulfuadi@student.stainkepri.ac.id)

**Muhammad Faisal**

**STAIN Sultan Abdurrahman Kepri, Kabupaten Bintan, Indonesia**

[faisal@stainkepri.ac.id](mailto:faisal@stainkepri.ac.id)

### ***Abstract***

*Research on Islamic thought in the Malay world has been shaped through a gradual and contextual historical process, involving a dynamic interaction between Islamic teachings, local cultural traditions, and social developments. The moderation, adaptability, and accommodativeness of Malay Islamic thought provide a distinctive intellectual identity compared to Islamic thought traditions in other regions. This article aims to examine the basic patterns of Islamic thought development in the Malay world and analyze its implications for Islamic education management practices. This research uses a qualitative approach with a literature study method through a critical review of primary and secondary sources relevant to the study of Islamic thought and Islamic education in the Malay world. The research findings indicate that Malay Islamic thought developed through an integrative pattern between Islamic values and local culture, strengthening the Ahlussunnah wal Jama'ah tradition, and a moderate attitude in responding to the dynamics of modernization. This pattern has direct implications for Islamic education management, particularly in the development of educational leadership, curriculum design, and institutional governance that emphasizes the principles of moderation, balance, and sustainability.*

**Keywords:** *Malay Islamic Thought; Islamic Education Management; Islamic Moderation; Islamic Education; Malay Region*

## Abstrak

Penelitian pemikiran Islam di kawasan Melayu terbentuk melalui proses historis yang berlangsung secara gradual dan kontekstual, yang melibatkan interaksi dinamis antara ajaran Islam, tradisi budaya lokal, serta perkembangan sosial masyarakat. Corak pemikiran Islam Melayu yang bercirikan moderasi, adaptivitas, dan sikap akomodatif memberikan identitas intelektual yang khas dibandingkan dengan tradisi pemikiran Islam di kawasan lainnya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pola dasar perkembangan pemikiran Islam di kawasan Melayu serta menganalisis implikasinya terhadap praktik manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui telaah kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan kajian pemikiran Islam dan pendidikan Islam di dunia Melayu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Islam Melayu berkembang melalui pola integratif antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal, penguatan tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, serta sikap moderat dalam merespons dinamika modernisasi. Pola tersebut berimplikasi langsung terhadap manajemen pendidikan Islam, terutama dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan, perancangan kurikulum, dan tata kelola kelembagaan yang menekankan prinsip moderasi, keseimbangan, dan keberlanjutan.

**Kata kunci:** Pemikiran Islam Melayu; Manajemen Pendidikan Islam; Moderasi Islam; Pendidikan Islam; Kawasan Melayu

## A. Pendahuluan

Pemikiran Islam adalah produk dari proses pemikiran yang dibentuk oleh interaksi aktif antara prinsip-prinsip Islam yang normatif dan situasi sosial masyarakat Muslim. Proses dialektika ini membuat pemikiran Islam berkembang sesuai konteks dan bervariasi, tergantung pada sejarah, budaya, serta kondisi geografis dari komunitas di mana Islam berkembang dan diterapkan. Dengan demikian, pemikiran Islam seharusnya tidak dipandang sebagai suatu entitas yang tetap dan tunggal, melainkan sebagai sebuah wacana yang terus berubah sejalan dengan perkembangan zaman (Arkoun 2003).

Dalam pembahasan ini, wilayah Melayu memiliki peranan penting dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam. Penyebaran Islam di daerah ini terjadi melalui proses yang dilakukan secara tenang dan berangsur-angsur, khususnya melalui kegiatan perdagangan, pendekatan dakwah yang berbasis budaya, serta penguatan institusi pendidikan agama tradisional. Cara penyebaran Islam yang seperti ini mengakibatkan munculnya pola pemikiran Islam yang responsif dan dapat disesuaikan dengan budaya setempat. Perpaduan antara ajaran Islam dan tradisi lokal menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang komunikatif dan terbuka, yang selanjutnya menjadi ciri khas pemikiran Islam di Melayu (Azra 2013).

Perkembangan intelektual Islam di wilayah Melayu tidak terlepas dari kontribusi signifikan para ulama dan lembaga pendidikan Islam tradisional seperti surau, pesantren, dan dayah. Institusi-institusi ini berperan sebagai pusat penyebaran ilmu Islam serta pembentukan identitas agama masyarakat. Beberapa ulama Melayu, seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani, telah mengembangkan pemikiran Islam

yang berorientasi sufistik, menekankan aspek spiritual dan etika. Sementara itu, Nuruddin al-Raniri menegaskan kembali tradisi fikih mazhab Syafi'i dan teologi Ahlussunnah wal Jama'ah. Perpaduan antara aspek spiritual, norma, dan intelektual ini menjadi dasar pemikiran Islam di Melayu yang seimbang dan berkesinambungan (Al-Attas 1990).

Seiring dengan perjalanan sejarah, pemikiran Islam di masyarakat Melayu mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh kolonialisme, modernisasi pendidikan, serta globalisasi. Situasi ini mendorong lahirnya usaha untuk memperbaharui pemikiran Islam yang fokus pada rasionalisasi dalam memahami agama, penggabungan ilmu agama dengan ilmu umum, serta peningkatan peran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan sosial masa kini. Namun, meskipun demikian, pembaruan pemikiran Islam di wilayah Melayu tidak berjalan secara ekstrem, melainkan tetap mengedepankan prinsip moderasi, sehingga dapat menjaga kesinambungan antara tradisi dan modernitas (Daud 2019).

Dalam sudut pandang manajemen pendidikan Islam, perkembangan pemikiran Islam Melayu memiliki pengaruh yang besar. Prinsip-prinsip moderasi, keseimbangan, dan kearifan lokal yang terdapat dalam pemikiran Islam Melayu menjadi dasar filosofis dalam pengelolaan institusi pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam bukan hanya dilihat sebagai kegiatan administratif dan teknis, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam mengelola nilai-nilai, budaya organisasi, serta visi pendidikan Islam secara terus-menerus (E. Mulyasa 2017). Namun demikian, kajian tentang pemikiran Islam Melayu sering kali diposisikan secara terpisah dari diskursus manajemen pendidikan Islam, sehingga keterkaitan antara keduanya belum dikaji secara komprehensif.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat kebutuhan akademis untuk melakukan studi yang lebih mendalam mengenai pola dasar perkembangan pemikiran Islam di wilayah Melayu dan bagaimana hal itu terkait dengan manajemen pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pola dasar perkembangan pemikiran Islam di wilayah Melayu, faktor-faktor apa yang mempengaruhi perubahan pemikiran tersebut, serta dampaknya terhadap konsep dan praktik manajemen pendidikan Islam. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini akan menganalisis pola sejarah dan konseptual perkembangan pemikiran Islam Melayu, mengidentifikasi unsur-unsur yang mempengaruhinya, serta menjelaskan sumbangsih pemikiran Islam Melayu terhadap kemajuan manajemen pendidikan Islam yang sesuai, moderat, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus interpretatif, bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pola pengembangan pemikiran Islam di wilayah Melayu dan kaitannya dengan pengelolaan pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena studi ini mengedepankan pemahaman makna, pembangunan ide, serta dinamika sejarah dan intelektual yang muncul dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam kajian mengenai pemikiran Islam, pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menganalisis gagasan-gagasan religius sebagai hasil dari konteks sejarah dan sosial, alih-alih hanya dilihat sebagai doktrin normatif yang tidak berubah (Creswell 2014).

Secara metodologis, penelitian ini tergolong dalam kategori studi literatur, yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis sebagai dasar utama analisis.

Studi literatur dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah gagasan, konsep, dan pemikiran para ulama serta intelektual Muslim Melayu yang terabadikan dalam karya ilmiah dan keagamaan. Dalam konteks penelitian keislaman, studi literatur tidak hanya berperan dalam pengumpulan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk merekonstruksi wacana intelektual dan menggambarkan perkembangan pemikiran (Zed 2018).

Sumber informasi untuk penelitian terdiri dari dua kategori, yaitu sumber utama dan sumber tambahan. Sumber utama mencakup buku-buku klasik dan modern yang ditulis oleh atau membahas para pemikir Islam di wilayah Melayu, yang meliputi aspek tasawuf, fikih, teologi, dan pendidikan Islam. Karya-karya ini berfungsi sebagai teks inti yang mencerminkan bentuk dan arah pemikiran Islam di Melayu. Di sisi lain, sumber tambahan meliputi artikel dari jurnal ilmiah, buku akademis, dokumen seminar, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan isu pemikiran Islam, manajemen pendidikan Islam, serta konteks sosial dan budaya Melayu. Pemilihan sumber dilakukan dengan cermat dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, reputasi penerbit, relevansi isi, serta kontribusinya terhadap mendalami analisis penelitian. Ketelitian dalam memilih sumber menjadi hal penting dalam penelitian kualitatif agar analisis yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dan berbasis argument (Sugiyono 2020).

Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara mencari literatur secara teratur, menggunakan basis data akademis, perpustakaan digital, dan repositori ilmiah. Proses pengumpulan informasi melibatkan langkah-langkah seperti menentukan sumber, mengklasifikasikan tema, dan menyusun konsep-konsep utama yang berhubungan dengan pemikiran Islam Melayu. Info yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam melalui pembacaan rinci terhadap teks-teks penting. Pembacaan mendalam dalam kajian pustaka bertujuan untuk memahami tidak hanya isi yang terang-terangan dalam teks, tetapi juga asumsi pengetahuan dan konteks sosial yang mendasarinya (Nazir 2017).

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-analitis. Dalam tahap awal, analisis dilakukan dengan cara mengurangi data, yaitu memilih dan memusatkan perhatian pada data yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Data yang telah disaring kemudian dihadirkan dalam bentuk narasi analitis yang terstruktur untuk menggambarkan pola perkembangan pemikiran Islam di wilayah Melayu. Setelah itu, kesimpulan ditarik melalui proses penafsiran yang mengaitkan hasil penelitian dengan kerangka teoretis serta konteks historis-sosiologis. Metode analisis deskriptif-analitis dalam penelitian kualitatif bertujuan tidak hanya untuk menjelaskan fenomena, tetapi juga untuk memberikan makna dan argumen ilmiah terhadap fenomena tersebut (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña 2014).

Pendekatan yang berbasis pada sejarah dan sosiologi dijadikan sebagai kerangka analisis utama untuk menggali hubungan antara evolusi pemikiran Islam dan perubahan masyarakat Melayu. Pendekatan sejarah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti perkembangan dan kesinambungan pemikiran Islam dari satu periode ke periode lainnya, sedangkan pendekatan sosiologi digunakan untuk menganalisis bagaimana pemikiran tersebut berhubungan dengan struktur sosial, budaya, dan pendidikan. Penggabungan antara pendekatan sejarah dan sosiologi dianggap penting dalam studi Islam karena pemikiran religius selalu muncul di dalam konteks waktu dan tempat tertentu (Azra 2013).

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang membahas tema serupa dari perspektif yang berbeda. Selain itu, konsistensi analisis dijaga dengan mengacu secara ketat pada kerangka teoretis yang telah ditetapkan serta menggunakan rujukan akademik yang diakui secara ilmiah. Triangulasi sumber dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk meningkatkan kredibilitas temuan dan meminimalkan bias interpretasi peneliti (Moleong 2019).

Secara umum, studi ini memiliki sifat deskriptif-kualitatif dan bukan ditujukan untuk menguji teori, melainkan untuk membangun pemahaman mengenai pola utama berpikir dalam Islam Melayu. Cara ini sesuai dengan sifat penelitian tentang pemikiran Islam yang mengutamakan analisis terhadap makna, nilai, dan paradigma yang menjadi dasar bagi pengembangan teori dan praktik manajemen dalam pendidikan Islam yang relevan serta berkelanjutan. Penelitian konseptual dalam konteks pendidikan Islam berperan sebagai dasar filosofis untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan (Tilaar 2015).

## **B. Pembahasan**

### **1. Pola Dasar Perkembangan Pemikiran Islam di Kawasan Melayu**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran Islam di wilayah Melayu tidak bisa dipisahkan dari karakter proses Islamisasi yang berlangsung secara bertahap, damai, dan berlandaskan budaya. Agama Islam masuk ke wilayah Melayu melalui jalur perdagangan, pendidikan informal, serta penyebaran ajaran yang menggunakan pendekatan persuasif, sehingga menciptakan pola pemikiran Islam yang dapat beradaptasi dengan budaya lokal. Proses Islamisasi yang tidak melibatkan penaklukan militer berperan dalam membentuk cara beragama yang inklusif dan toleran, karena Islam muncul sebagai sistem nilai yang menjalin dialog dengan budaya di sekitarnya (Azra 2013).

Pada tahap awal, pemikiran Islam di wilayah Melayu tumbuh dalam bentuk pemahaman yang normatif-praktis, dengan penekanan pada ibadah, moralitas, dan ajaran tasawuf. Tasawuf memiliki peran penting sebagai jembatan budaya untuk memperkenalkan ide-ide tentang ketuhanan, etika, dan spiritualitas Islam kepada masyarakat Melayu yang sebelumnya dipengaruhi oleh tradisi Hindu dan Buddha. Gagasan dari ulama awal seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat dipadukan dengan ekspresi budaya lokal melalui pendekatan yang sufistik dan filosofis. Dalam konteks Islam di Melayu, tasawuf berfungsi sebagai cara untuk menyebarkan ajaran secara kultural yang memungkinkan nilai-nilai Islam diterima perlahan tanpa menimbulkan perlawanan sosial (Al-Attas 1990).

a. Penguatan praktik ibadah dasar; Penguatan kegiatan ibadah dasar adalah pondasi penting dalam tahap awal perkembangan pemikiran Islam di wilayah Melayu. Pada fase ini, Islam dikenalkan dan dilaksanakan melalui ajaran-ajaran ibadah yang bersifat mendasar dan praktis, seperti pengucapan syahadat, pelaksanaan shalat, puasa, zakat, serta kebiasaan membaca doa-doa setiap hari. Penekanan pada ibadah dasar menunjukkan bahwa proses Islamisasi tidak fokus pada diskusi teologis yang rumit, melainkan pada penanaman nilai-nilai Islam melalui pelaksanaan ritual yang teratur dan berulang (Umiarso&Asnawan 2019). Praktik ibadah ini berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran religius (*religious consciousness*) masyarakat Melayu, di mana

hubungan antara manusia dan Tuhan (*habl min Allah*) dibangun secara perlahan melalui rutinitas keagamaan yang mudah dipahami dan dijalankan.

b. Pembentukan akhlak dan etika sosial; Pembentukan moral dan etika sosial adalah elemen yang tak terpisahkan dari penguatan praktik ibadah dalam fase awal pemikiran Islam di wilayah Melayu. Islam hadir sebagai ajaran yang menyoroti pentingnya keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan dan interaksi antarmanusia. Oleh sebab itu, nilai-nilai moral seperti kejujuran, kepercayaan, kerendahan hati, kesopanan, saling membantu, dan keadilan menjadi perhatian utama dalam penyebaran dan pendidikan Islam yang awal. Penekanan pada aspek moral ini sesuai dengan karakter budaya Melayu yang menghargai adat istiadat, kesopanan, dan keharmonisan sosial, sehingga ajaran Islam mudah diterima sebagai pendukung nilai-nilai etika yang sudah ada dalam masyarakat (Umiarso&Asnawan 2019).

c. Pendalaman dimensi spiritual dan tasawuf; Penekanan pada ritual ibadah dan perilaku etis menandakan bahwa pada awalnya, Islam dipandang sebagai panduan hidup yang praktis dan moral, bukan sekadar sebagai sistem teologis yang bersifat abstrak. Tasawuf kemudian mengambil peran penting sebagai sarana budaya dalam proses penyebaran Islam, khususnya dalam menghubungkan ajaran Islam dengan latar belakang budaya masyarakat Melayu yang sebelumnya dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal. Melalui pendekatan sufisme, nilai-nilai ketuhanan, etika, dan spiritualitas dalam Islam disampaikan dengan cara yang simbolis, estetis, dan persuasif sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat (Umiarso&Asnawan 2019).

d. Integrasi ajaran Islam dengan ekspresi budaya lokal; bisa dilakukan melalui tasawuf filosofis yang memadukan ajaran *wahdat al-wujud* dengan bahasa sastra Melayu. Integrasi antara ajaran Islam dan ekspresi budaya lokal adalah sebuah fenomena yang sangat signifikan dalam sejarah pertumbuhan Islam, terutama di Indonesia. Sebagai agama yang memperlihatkan rahmah bagi seluruh alam, Islam memiliki sifat yang universal, memungkinkan nilai-nilainya untuk berinteraksi dengan budaya lokal secara harmonis tanpa harus menghilangkan identitas masyarakat setempat. Proses ini melahirkan bentuk praktik keagamaan yang unik, moderat, dan sesuai konteks (Umiarso&Asnawan 2019).

e. Strategi dakwah kultural; Strategi penyebaran ajaran Islam secara kultural adalah cara penyebaran yang menggunakan budaya setempat untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Pendekatan ini menyoroti pentingnya memahami konteks sosial, tradisi, serta nilai-nilai yang ada di masyarakat, agar pesan Islam dapat diterima dengan cara yang lebih efektif, manusiawi, dan berkelanjutan. Metode kultural membuat penyampaian ajaran Islam bersifat tidak konfrontatif, tetapi lebih pada upaya persuasif dan dialog (Astori, Asep Kamil&Librianti n.d.). Hal tersebut memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara gradual, damai, dan minim resistensi sosial (Al-Attas 1990).

Seiring dengan pertumbuhan komunitas Muslim, pemikiran Islam Melayu mengalami proses penataan melalui berbagai lembaga pendidikan Islam tradisional seperti surau, pesantren, dan dayah. Pada fase ini, pemikiran Islam mulai berkembang dengan cara yang lebih terstruktur, didukung oleh penguatan tradisi fikih mazhab Syafi'i serta ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Gaya pemikiran yang bersifat normatif-tradisional ini mengedepankan pentingnya penyampaian pengetahuan, kekuasaan ulama, dan kesinambungan dalam jalur keilmuan. Penataan pemikiran Islam melalui

pendidikan tradisional berfungsi sebagai alat untuk melestarikan nilai-nilai dan menjaga stabilitas sosial keagamaan dalam masyarakat Melayu (Bruinessen 2012).

Memasuki zaman modern dan kontemporer, pemikiran Islam di wilayah Melayu mengalami perubahan yang besar karena pengaruh kolonialisme, kemajuan pendidikan, dan gelombang globalisasi. Muncul pemikir-pemikir Islam dari Melayu yang memperkenalkan ide-ide pembaruan, rasionalisasi dalam memahami agama, serta penggabungan antara ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum. Kendati demikian, pembaruan ini tidak bersifat ekstrim, melainkan berkembang secara bertahap dalam kerangka moderasi. Moderasi menjadi ciri khas dari pemikiran Islam Melayu dalam menghadapi modernitas, sebab pembaruan dianggap sebagai upaya untuk mengontekstualisasikan, bukan untuk meruntuhkan tradisi (Daud 2019).

Pola dasar perkembangan pemikiran Islam di kawasan Melayu bisa diringkas dalam tiga ciri utama, yaitu penggabungan ajaran Islam dengan budaya setempat, penguasaan tradisi keilmuan *Ahlussunnah wal Jama'ah*, serta pendekatan moderat dalam menghadapi perubahan di bidang sosial dan pendidikan. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam di Melayu berkembang dengan cara yang dapat beradaptasi tanpa mengorbankan identitas teologis dan kulturalnya.

## **2. Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Pemikiran Islam Melayu**

Perkembangan pemikiran Islam di kalangan masyarakat Melayu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik dari dalam maupun luar. Aspek sejarah merupakan elemen penting, khususnya sifat proses Islamisasi yang berlangsung tanpa konflik dan bersifat persuasif. Sejarah ini membentuk cara berpikir religius masyarakat Melayu yang mengedepankan nilai-nilai harmoni sosial, keseimbangan, dan toleransi dalam beragama. Gaya Islamisasi yang damai ini berdampak langsung pada lahirnya pemikiran Islam yang bersifat dialogis dan tidak menentang (Azra 2013).

Selain aspek sejarah, aspek sosial dan budaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pemikiran Islam di kalangan Melayu. Nilai-nilai budaya seperti musyawarah, penghargaan terhadap tradisi, dan struktur sosial yang bersifat hierarkis berinteraksi dengan ajaran Islam dengan cara yang dinamis. Dalam hal ini, tradisi tidak dilihat sebagai musuh agama, tetapi sebagai cara untuk merealisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Prinsip "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah" mencerminkan penggabungan antara ajaran Islam dan budaya Melayu yang telah tertanam kuat dalam praktik sosial komunitas (Abdullah 2016).

Faktor lain yang juga sangat penting adalah kontribusi ulama serta institusi pendidikan Islam dalam pengalihan dan keberlanjutan pemikiran Islam Melayu. Ulama memiliki peran tidak hanya dalam mengajarkan ajaran agama, tetapi juga sebagai panutan moral dan sumber acuan bagi masyarakat. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam tradisional berfungsi sebagai tempat pembentukan cara berpikir keislaman yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Pengaruh ulama dalam masyarakat Melayu bersifat beragam, meliputi bidang pengetahuan, sosial, dan budaya (Bruinessen 2012).

Faktor-faktor luar, seperti kolonialisme dan globalisasi, berkontribusi terhadap perubahan dalam pemikiran Islam di kalangan masyarakat Melayu. Kolonialisme memicu munculnya kesadaran kritis serta tuntutan untuk melakukan inovasi dalam pendidikan Islam, sedangkan globalisasi memberi peluang untuk mengakses beragam

pemikiran Islam dari tingkat global. Namun, pengaruh ini tidak diterima begitu saja, melainkan disaring dan disesuaikan dengan keadaan setempat. Proses selektif ini menunjukkan kemampuan pemikiran Islam Melayu dalam memfilter gagasan tanpa mengorbankan identitas keislaman mereka (Arkoun 2003).

a. Munculnya kesadaran kritis terhadap kondisi umat Islam; Interaksi antara masyarakat Melayu dan kekuasaan kolonial serta dinamika dunia modern menghasilkan sebuah kesadaran reflektif di kalangan umat Islam mengenai keadaan sosial, intelektual, dan spiritual mereka. Keberadaan ketertinggalan dalam sektor pendidikan, ekonomi, dan penguasaan ilmu pengetahuan menimbulkan kebutuhan untuk menilai kembali cara beragama yang selama ini diikuti (Nurhayati, St., Mahsyar. 2019). Kesadaran kritis ini seharusnya tidak dipahami sebagai penolakan terhadap tradisi Islam yang sudah ada, tetapi sebagai usaha untuk menafsirkan kembali ajaran Islam dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan masa kini. Dalam konteks Islam Melayu, kesadaran ini berkembang dengan cara yang moderat dan konstruktif, sehingga kritik yang ditujukan kepada kondisi umat fokus pada peningkatan kualitas pemahaman agama, alih-alih bersikap konfrontatif atau dekonstruktif terhadap tradisi.

b. Tuntutan pembaharuan sistem dan metode pendidikan Islam; Seiring meningkatnya kesadaran kritis, timbul kebutuhan untuk memperbaharui sistem serta metode pendidikan Islami. Institusi pendidikan tradisional, yang selama ini lebih mengutamakan penyampaian pengetahuan agama klasik, kini dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat modern. Reformasi pendidikan Islam di wilayah Melayu terwujud melalui penyusunan kurikulum yang lebih terintegrasi, pengenalan metode pengajaran yang terstruktur, serta upaya untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan ilmu umum. Meskipun begitu, reformasi ini tidak dimaksudkan untuk menghapus tradisi ilmiah klasik, melainkan untuk memperkuatnya agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu mencetak generasi Muslim yang berilmu luas, berakhlak, serta mampu beradaptasi dengan perubahan sosial (Pahrudin, Agus Pahrudin & Wekke 2021).

c. Masuknya berbagai arus pemikiran Islam global; Kolonialisme tidak hanya memiliki konsekuensi di bidang politik dan ekonomi, tetapi juga memicu pemikiran kritis di antara para ulama dan intelektual Muslim Melayu tentang kondisi keterbelakangan umat dan kebutuhan untuk melakukan pembaruan dalam pemikiran agama. Kesadaran ini mendorong inisiatif untuk memperbaharui pendidikan Islam, baik melalui pengembangan kurikulum modern, pengenalan ilmu pengetahuan umum, maupun peningkatan kemampuan berpikir rasional dalam memahami ajaran Islam (Ittihadiyah, Himayatul. 2011). Pada saat yang sama, globalisasi memberikan peluang lebih besar untuk mengakses diskusi Islam lintas negara, seperti pemikiran reformis, modernis, dan berbagai wacana Islam yang lebih kontemporer. Meskipun demikian, dampak dari luar ini tidak diterima begitu saja, tetapi melalui sebuah proses yang selektif.

d. Seleksi, adaptasi dan kontekstualisasi; dijalankan dengan tegas berdasarkan norma-norma lokal dan warisan ilmu Islam Melayu. Tahapan ini memperlihatkan kemampuan intelektual Islam Melayu dalam menyaring gagasan-gagasan baru tanpa mengorbankan jati diri teologis dan budayanya, sehingga inovasi yang muncul tetap terjaga dalam bingkai moderasi dan harmoni.

### 3. Implikasi Pemikiran Islam Melayu terhadap Manajemen Pendidikan Islam

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam Melayu memiliki dampak yang signifikan terhadap konsep dan praktik manajemen pendidikan Islam, terutama dalam hal kepemimpinan dalam pendidikan. Pemikiran Islam Melayu tidak sekadar dipandang sebagai sebuah fungsi administratif atau teknis, melainkan sebagai tanggung jawab moral yang mengharuskan adanya integritas, teladan, dan komitmen sosial. Nilai-nilai Islam yang telah terinternalisasi dalam budaya Melayu menginspirasi terciptanya model kepemimpinan pendidikan yang fokus pada kerjasama, diskusi, dan keseimbangan antara otoritas struktural serta pendekatan kemanusiaan yang ditekankan:

a. Kepemimpinan kolektif; Kepemimpinan yang bersifat kolektif dalam konteks pemikiran Islam Melayu dimaknai sebagai suatu bentuk kepemimpinan di mana pengelolaan institusi pendidikan ditanggung oleh semua pihak, bukan hanya terfokus pada satu sosok pemimpin. Pemimpin berfungsi sebagai perantara dan penunjuk arah yang mengatur kolaborasi di antara berbagai pihak, dengan keputusan strategis diambil berdasarkan musyawarah dan pertimbangan bersama-sama (Hasani 2025). Model kepemimpinan ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan keseimbangan yang terintegrasi dalam budaya Melayu serta sejalan dengan prinsip syura dalam Islam. Melalui kepemimpinan kolektif, kekuasaan tidak diterapkan secara kekuasaan yang mendominasi, namun dibagikan secara proporsional untuk menghasilkan suasana kerja yang harmonis, akuntabel, dan mengutamakan kepentingan institusi pendidikan secara keseluruhan.

b. Partisipasi warga lembaga pendidikan; Partisipasi masyarakat dalam institusi pendidikan mengacu pada keterlibatan aktif semua elemen institusi, termasuk pendidik, staf pendidikan, siswa, dan komunitas setempat, dalam fase perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kebijakan pendidikan. Dari sudut pandang pemikiran Islam Melayu, partisipasi dianggap sebagai manifestasi tanggung jawab bersama serta komitmen etis terhadap keberlangsungan institusi pendidikan. Keterlibatan ini tidak hanya memperbaiki kualitas pengambilan keputusan, tetapi juga memunculkan rasa memiliki serta memperkuat legitimasi dari kebijakan yang diambil. Dengan cara ini, partisipasi warga institusi pendidikan berperan sebagai alat untuk memperkuat budaya demokrasi, transparansi, dan inklusi dalam pengelolaan pendidikan agama Islam (Afifah, Maulina Nur Afifah., Hidayat, Dayat., Musa 2023).

c. Legitimasi moral dan keilmuan; kedua aspek tersebut berfungsi sebagai landasan bagi kepemimpinan. Dalam hal ini, seorang pemimpin dalam pendidikan Islam tidak hanya dilihat sebagai manajer administrasi, tetapi juga sebagai sosok panutan (*uswah hasanah*) yang mampu menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan keadilan dalam proses pengambilan keputusan. Kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan keteladanan ini memperkuat kepercayaan di kalangan komunitas pendidikan serta membangun suasana organisasi yang harmonis dan berfokus pada kepentingan bersama (Abdullah, Agil Husain., Aripuddin., Nurkhalishah. 2025). Sebagaimana dalam firman Allah,

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di*

*antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat".(QS.An-Nisa/4:58) (Kementerian Agama 2011).*

Ayat ini memberikan pengakuan normatif bahwa kepemimpinan adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan adil, jujur, dan berfokus pada kebaikan bersama. Oleh karena itu, kepemimpinan yang mengedepankan nilai dalam pengelolaan pendidikan Islam tidak sekadar merupakan tuntutan manajerial, tetapi juga merupakan kewajiban agama. Model kepemimpinan ini menjadi ciri khas dari pengelolaan pendidikan Islam yang berlandaskan pada tradisi ilmu Islam Melayu (E. Mulyasa 2017), karena dapat menjaga keseimbangan antara efisiensi organisasi, integritas etika, dan tujuan pendidikan yang menyeluruh. Kepemimpinan yang berbasiskan nilai adalah ciri utama dari pengelolaan pendidikan Islam yang bersumber dari tradisi ilmu Islam Melayu.

Dalam pengaturan kurikulum, pemikiran Islam Melayu mendorong perpaduan antara pengetahuan keagamaan, kebijaksanaan lokal, dan kebutuhan modern. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya difokuskan pada pemahaman teks agama, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter, penguatan sikap toleransi dalam beragama, serta peningkatan kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan sosial. Perpaduan ini mencerminkan pandangan Islam yang melihat ilmu sebagai cara untuk mengembangkan manusia secara menyeluruh (Yani, Ahmad., Athahirah, Sufi Nisa., Hidayah 2025).

a. Integrasi ilmu keislaman dan ilmu umum; Integrasi ini berlandaskan pada sudut pandang epistemologis yang menyatakan bahwa semua ilmu pengetahuan berasal dari prinsip tauhid, sehingga tidak ada perbedaan mendasar antara ilmu yang bersifat agama dan yang bersifat umum. Kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara penguasaan ilmu keagamaan yang normatif dan keterampilan akademik yang sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengembangan kesalehan individu, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat kemampuan intelektual dan sosial para peserta didik, sehingga mereka dapat beradaptasi secara kritis dan konstruktif dalam dunia modern (Dian, Annisa&Imron and Rossidy 2025).

b. Internalisasi nilai kearifan lokal; Pemikiran Islam yang berkembang di kalangan masyarakat Melayu menegaskan perlunya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Unsur-unsur budaya Melayu seperti musyawarah, adab, keseimbangan, dan penghormatan terhadap tradisi harus dinyatakan sebagai komponen penting dalam proses pendidikan, alih-alih dianggap sebagai elemen terpisah dari ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal ini bertujuan untuk meningkatkan keterkaitan pendidikan Islam dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, serta membentuk karakter yang moderat dan inklusif di antara para pelajar (Muflihin 2020). Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam yang berlandaskan pemikiran Islam Melayu tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan etos sosial yang selaras dengan nilai keislaman dan identitas kultural.

c. Respon terhadap tuntutan modernitas dan globalisasi; Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pemahaman pengetahuan agama, namun juga pada pengembangan karakter siswa yang moderat, menerima perbedaan, dan mampu

beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat. Pendekatan integratif ini mencerminkan perspektif Islam Melayu yang menganggap pendidikan sebagai cara untuk membentuk individu secara utuh (insan kamil), di mana perkembangan aspek intelektual, moral, dan spiritual berlangsung secara seimbang. Catatan body: Penyatuan kurikulum menjadi strategi krusial dalam menghadapi tantangan global tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam (Tilaar 2015).

Pada dimensi kelembagaan, pemikiran Islam Melayu menghasilkan model pengelolaan pendidikan yang merangkum semua pihak, bersifat moderat, dan disesuaikan dengan konteks. Institusi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah perkembangan nilai-nilai Islam yang memberikan berkah bagi seluruh alam serta sebagai penggerak perubahan sosial yang memprioritaskan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan pada aspek kelembagaan ini menekankan keseimbangan antara identitas agama dan kewajiban sosial. Pada aspek kelembagaan, pemikiran Islam Melayu melahirkan model manajemen pendidikan yang bercirikan:

a. Inklusivitas kelembagaan; Pemikiran Islam di kawasan Melayu menghasilkan sebuah model pengelolaan pendidikan Islam yang menekankan prinsip keterbukaan sebagai dasar dalam pengelolaan lembaga. Keterbukaan ini terlihat dari sikap lembaga pendidikan Islam yang menerima berbagai latar belakang sosial, budaya, serta pandangan dari peserta didik dan para pemangku kepentingan lainnya (Lutfidha, Bunga Pradany&Fauji 2024). Pendidikan tidak dianggap sebagai tempat tertutup yang hanya ditujukan untuk kelompok tertentu, melainkan sebagai entitas sosial yang secara aktif berkontribusi dalam menciptakan kohesivitas dan keharmonisan dalam masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan karakter pemikiran Islam Melayu yang menempatkan nilai kebersamaan, musyawarah, dan toleransi sebagai fondasi kehidupan sosial, sehingga lembaga pendidikan Islam mampu berfungsi sebagai ruang dialog dan integrasi sosial.

b. Sensitivitas terhadap konteks sosial-budaya; manajemen lembaga pendidikan Islam yang berpijak pada pemikiran Islam Melayu menunjukkan perhatian yang besar terhadap keadaan sosial dan budaya masyarakat setempat. Perhatian ini terwujud dalam kebijakan lembaga yang responsif terhadap nilai-nilai, norma, serta kebutuhan yang ada di lingkungan lokal tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mendasar. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengalihan pengetahuan, tetapi juga menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang berlangsung di sekitarnya (Nurjasriati., Neviyarni.,&Zen 2025). Dengan cara ini, pengelolaan lembaga bersifat relevan dan berkelanjutan, karena mampu menjalin keseimbangan antara identitas keislaman, kearifan lokal, dan kebutuhan perubahan sosial.

c. Orientasi pada fungsi transformasi sosial; Lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan nilai-nilai Islam yang membawa manfaat bagi semua dan sebagai pusat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. Dengan strategi manajemen yang seimbang dan relevan, lembaga pendidikan Islam dapat mempertahankan keseimbangan antara penguatan sifat agama dan respons terhadap perubahan sosial yang sedang berlangsung. Catatan utama: Manajemen institusi yang berdasarkan nilai moderasi berperan dalam memelihara keseimbangan antara identitas agama dan kebutuhan sosial yang terus berkembang (Daud 2019). Hal ini sejalan dengan firman Allah,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ...

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia...”(QS.Al Baqarah/2:143) (Kementerian Agama 2011).

Ayat ini menegaskan posisi umat Islam sebagai komunitas tengah, yang berarti mereka berada dalam kedudukan yang seimbang, adil, serta wajar dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Prinsip moderasi ini menekankan pentingnya bagi umat Islam untuk menghindari perilaku yang ekstrem, baik dalam memahami ajaran agama maupun dalam interaksi sosial. Di bidang pengelolaan institusi pendidikan Islam, nilai moderasi berfungsi sebagai pedoman normatif yang memandu lembaga pendidikan untuk menyeimbangkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan dinamika sosial yang selalu berubah. Maka dari itu, lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertugas menjaga identitas keagamaan, tetapi juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan dan kebutuhan zaman.

Manajemen lembaga yang berdasarkan prinsip moderasi berfungsi sebagai alat pemandu yang memastikan pelaksanaan pendidikan Islam berjalan dengan seimbang, transparan, dan relevan dengan konteks sosial. Nilai moderasi mendorong institusi pendidikan Islam untuk menanggapi perubahan dan kemajuan zaman dengan cara yang adaptif tanpa mengabaikan nilai-nilai pokok ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, institusi pendidikan Islam dapat mempertahankan keberadaannya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, pembinaan moral, serta agen perubahan sosial secara berkelanjutan (Daud 2019).

Secara umum, pemikiran Islam Melayu menyediakan dasar filosofis, yang berfungsi sebagai kerangka dasar dalam menentukan tujuan, orientasi, dan makna pelaksanaan pendidikan Islam. Dalam perspektif Islam Melayu, pendidikan diartikan sebagai proses yang mendukung perkembangan manusia secara keseluruhan, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial secara menyeluruh. Kerangka filosofis ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai usaha untuk membentuk individu yang berilmu, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Kerangka nilai dapat dilihat sebagai kumpulan prinsip normatif yang menjadi pedoman dalam pengelolaan institusi pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti keseimbangan (*tawazun*), sikap moderat (*wasathiyah*), dan kemampuan untuk beradaptasi sangat penting untuk mengarahkan kebijakan serta praktik manajemen agar tidak jatuh dalam sikap yang berlebihan, tertutup, atau jauh dari realitas sosial. Dengan menggunakan kerangka nilai ini, institusi pendidikan Islam dapat menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan tantangan dari perubahan masyarakat modern.

### C. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam Melayu berkembang melalui interaksi antara ajaran Islam dan kondisi sosial-budaya masyarakat Melayu. Proses Islamisasi yang damai dan bersifat akomodatif telah menciptakan bentuk pemikiran Islam yang inklusif, moderat, dan memiliki dasar yang kuat dalam tradisi *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Keberadaan tasawuf, fikih, dan pendidikan Islam tradisional

memainkan peranan penting dalam menjaga kesinambungan pemikiran ini dari generasi ke generasi. Berbagai faktor internal dan eksternal membentuk dinamika pemikiran Islam Melayu, yang mendorong adanya pembaruan tanpa sifat radikal. Kemampuan untuk menyaring pengaruh dari luar menunjukkan bahwa pemikiran Islam Melayu dapat beradaptasi sambil tetap mempertahankan identitas teologis dan budaya. Dalam bidang pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam Islam Melayu memberikan kontribusi penting untuk pengembangan manajemen pendidikan Islam yang moderat, manusiawi, dan berkelanjutan. Pengelolaan pendidikan Islam tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepemimpinan yang bermoral, dan peran sosial lembaga pendidikan sebagai agen perubahan masyarakat. Oleh karena itu, pemikiran Islam Melayu tetap relevan sebagai kerangka untuk menghadapi tantangan pendidikan Islam masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Agil Husain., Aripuddin., Nurkhalishah., Sumiati. 2025. “Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam Dan Peran Pemimpin Dalam Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 16(2): 200–211. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/index>.
- Abdullah, T. 2016. *Islam Dan Masyarakat Melayu*. Jakarta: LP3S.
- Afifah, Maulina Nur Afifah., Hidayat, Dayat., Musa, Safuri. 2023. “Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Masyarakat Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Tim Suara Masyarakat Dawuan Cikampek.” *E-Journal Untirta* 8(1): 1–15. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/download/22440/11250>.
- Al-Attas, S. M. N. 1990. *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Arkoun, M. 2003. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder Colorado: Westview Press.
- Astori, Asep Kamil&Librianti, Eka Octalia Indah. *Dakwah Kultural: Relasi Islam Dan Budaya Lokal*. Lampung. [https://e-journal.metrouniv.ac.id/ath\\_thariq/article/download/1548/1497/6258](https://e-journal.metrouniv.ac.id/ath_thariq/article/download/1548/1497/6258).
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, M. van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks California: SAGE Publications.Inc.
- Daud, W. M. N. W. 2019. *Pemikiran Islam Di Dunia Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dian, Annisa&Imron, and Rossidy. 2025. “Integrasi Ilmu Dalam Islam: Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Islam Di Era Kontemporer.” *Jurnal Pendidikan*

*Tambusai* 9(2): 26623–33.

- E. Mulyasa. 2017. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasani, Badrun. 2025. “Model Kepemimpinan Kolektif Kolegial Pada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Bengkulu Perspektif Siyasa Syar’iyah.” UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Ittihadiyah, Himayatul., dkk. 2011. *Islam Indonesia Dalam Studi Sejarah, Sosial, Dan Budaya (Teori Dan Penerapan)*. Yogyakarta: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam.
- Kementerian Agama, RI. 2011. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Kemenag.
- Lutfidha, Bunga Pradany&Fauji, Imam. 2024. “Manajemen Pendidikan Inklusi Menurut Perspektif Islam.” *Fatih: Journal of Contemporary Research* 1(2): 138–50. <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks California: SAGE Publications.Inc.
- Moleong, L. J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muflihin, Ahmad. 2020. “Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Al-Fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 3(2): 21. [https://www.researchgate.net/publication/351381488\\_](https://www.researchgate.net/publication/351381488_).
- Nazir, M. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhayati, St., Mahsyar., Hardianto. 2019. *Muhammadiyah: Konsep Wajah Islam Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Nurjasriati., Neviyarni.,&Zen, Zelhendri. 2025. “Membangun Pendidikan Dasar Melalui Perspektif antropologi Dan Kebudayaan.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(2): 204–16.
- Pahrudin, Agus Pahrudin&Wekke, Ismail Suardi. 2021. *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. 2015. *Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Umiarso&Asnawan. 2019. *Kaki Langit Pendidikan Islam Sebuah Pemikiran Gradual-Introduktif*. Bandung: Penerbit Marja.
- Yani, Ahmad., Athahirah, Sufi Nisa., Hidayah, Hikmatul. 2025. “Tinjauan Strategis Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal Budaya Melayu.” *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education* 6(1): 72–87. <https://ojs.institutidayatullahbatam.ac.id/index.php/tadribunajournals>.
- Zed, Mestika. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.